

Obwis Kebumen Gencar Dipromosikan

KEBUMEN (KR) - Sejak resmi dibuka untuk kunjungan wisatawan pada pertengahan Juli 2020, pengunjung di sejumlah objek wisata (obwis) di Kebumen hingga minggu terakhir Agustus 2020 masih dibatasi sejumlah aturan ketat guna menyesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19. Di antaranya, pembatasan jumlah pengunjung dan waktu operasional obwis yang hanya 50 % dari kapasitas dan waktu operasional normal serta dilakukannya protokol kesehatan Covid-19 bagi pengunjungnya. “Kendati demikian, kami saat ini sudah mulai gencar mempromosikan atau memasarkan obwis di Kebumen dengan segala kelebihannya, agar masyarakat tak ragu-ragu berkunjung,” ujar Kabid Pemasaran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporawisata) Kebumen, Martinus Yudiantoro MSI, di Kebumen, Senin (24/8). **(Dwi)-d**

Petani Dibantu 500 Unit Alat Produksi

PURWOREJO (KR) - Lembaga Kajian Nawacita (LKN) sebagai lembaga non profit yang menyalurkan Corporate Social Responsibility (CSR) bakal memberikan alat bantu produksi kepada para petani di Kabupaten Purworejo. Bantuan itu akan disalurkan melalui kelompok tani (Klontan) maupun gabungan klontan (Gapoktan), berupa alat mesin pertanian (alsintan). “Kita punya program CSR 1.000 traktor petani. Tapi melihat kebutuhan petani di Purworejo, paling hanya membutuhkan sekitar 500 unit,” kata Koordinator Bidang Sosial LKN Dr H Reban Mirmorejo SE MSI di sela-sela penyerahan bantuan satu unit alsintan di Desa Winong Kidul Kecamatan Gebang Purworejo, Sabtu (22/8). Bantuan berupa mesin traktor diberikan kepada Gapoktan Tani Mandiri desa setempat. **(Nar)-d**

SIG Bangun Sarana Prasarana Desa Rp 1,94 Miliar

SEMARANG (KR) - PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SIG) mendukung program pemerintah dalam upaya Percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional (PPEN), dan program Exit Strategy berupa pembukaan ekonomi secara bertahap menuju tatanan baru. Dukungan yang diberikan di antaranya pembangunan sarana dan prasarana desa di beberapa kabupaten di Jateng dan Jatim sebesar Rp 1,94 miliar. General Manager of

CSR SIG Edy Saraya kepada wartawan di Semarang, Senin (24/8) menjelaskan bantuan di Jateng diantaranya berupa pembangunan talut irigasi Dusun Wonorejo dan pagar kolam renang Dusun Krajan, Desa Tanjungharjo, Kabupaten Grobogan. Juga pembangunan peningkatan jalan desa dan drainase di Desa Bantarpanjang dan pembangunan talut di Desa Penyarang, Kabupaten Cilacap. Sedangkan di Jatim, SIG membantu pembangunan

sarana ibadah kelompok masyarakat An-Nur, Sampang, Madura, membangun peningkatan infrastruktur jalan di desa Jatirejo, Kabupaten Pasuruan, pembangunan jalan rabat beton, tembok penahan tanah dan pembangunan penerangan jalan umum di Kecamatan Besuki, Kabupaten Probolinggo serta Pembangunan Masjid Mangunan Al Bukhori, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Menurut Edy Saraya,



KR-Budiono

Pembangunan pagar kolam renang di Desa Tanjungharjo Kabupaten Grobogan.

pembangunan sarana prasarana umum di Jateng dan Jatim tersebut dimulai pada pada Juli 2020 dan direncanakan selesai pada Oktober 2020. **(Bdi)-d**

Yonif Raider 400/BR Jaga Perbatasan Papua - Papua Nugini



KR-Chandra AN

Pangdam IV/Diponegoro memeriksa pasukan.

SEMARANG (KR) - Pangdam IV/Diponegoro Mayjen TNI Bakti Agus Fadjar, Senin (24/8) melepas satu Batalyon Raider 400/Banteng Raiders di bawah pimpinan Danyon Mayor Inf Yudhi di Dermaga Pelabuhan Tanjung Emas Semarang dalam penugasan menjaga perbatasan Papua-Papua Nugini. Pasukan spesifikasi tempur yang menjadi pasukan pemukul Kodam IV/Diponegoro ini akan bertugas menjaga patok perbatasan selama 9 bulan ke depan. Pangdam IV Diponegoro selaku inspektur upacara dalam amanatnya

menegaskan bahwa tugas menjaga perbatasan negara yang diemban prajurit Yonif Raider 400/BR adalah tugas yang mulia dan sangat membanggakan bagi satuan maupun Kodam IV/Diponegoro yang mendapat kepercayaan dari negara.

Oleh karenanya Pangdam IV meminta agar seluruh prajurit dapat melaksanakan dengan baik dan penuh dedikasi. Pasukan yang lebih dikenal Banteng Raiders ini diangkut menggunakan KRI Tanjung Kambani TNI AL. **(Cha)-d**

‘Tilik’, Momentum Sambungan hal 1

“Tahun ini kami fasilitasi pendanaan untuk 10 proposal yang lolos kuratorial dengan anggaran maksimal Rp 200 juta perfilm,” sebut Eni.

Sineas Yogyakarta Iffa Isfanyah menyatakan, Yogyakarta merupakan pusat pergerakan sineas film di Indonesia. “Jika Jakarta pusat perfilman nasional, Yogyakarta ini pusat pergerakan sineas film dan itu tidak diragukan. Dari Yogya banyak lahir sineas andal serta karya luar biasa,” tegas sutradara film Garuda di Dadaku tersebut.

Dijelaskan Iffa, film yang diproduksi saat ini merupakan hasil revolusi digital di era tahun 2000-an. Setelah itu bermunculan komunitas anak muda di Yogya yang bergerak di bidang perfilman. Yogyakarta juga menjadi pusat pergerakan film dengan basis budaya dan seni yang memang begitu kental di masyarakat. Setelah sekitar 20 tahun berjalan, revolusi digital perfilman di Yogyakarta, dampaknya bagi generasi awal sudah banyak melahirkan film panjang. **(Feb)-f**

Andalkan Sambungan hal 1

Kucuran dana penempatan pemerintah sebesar Rp 1 triliun tersebut telah diterima Bank BPD DIY pada 14 Agustus 2020 lalu sebagai wujud kepercayaan pemerintah pusat kepada Bank BPD DIY karena memiliki tingkat kesehatan didukung kinerjanya yang sangat bagus. “Dana Rp 1 triliun itu tidak mungkin kita simpan, justru malah menjadi beban jadi Bank BPD DIY segera menyalurkannya kepada UMKM maupun nasabah. Hal ini dalam rangka berkontribusi pemulihan ekonomi nasional khususnya pemulihan ekonomi DIY,” ujar Santoso dalam Bincang Editorial KR Seri 2 bersa-

ma Redaktur Pelaksana Primaswolo Sudjono, terkait berita headline KR (24/8) tentang *Industri Keuangan Didesak Optimalkan Kredit, Belanja Pemda DIY Harus Naik*. Bincang tersebut dapat disaksikan di channel Youtube Kedaulatan Rakyat TV. Berita lebih jauh dapat pula disimak di *krjogja.com*.

Santoso menyampaikan strategi penyaluran dana penempatan pemerintah ini di antaranya untuk kredit sektor mikro dengan memanfaatkan jaringan Bank BPD DIY hingga seluruh kecamatan melalui cabang pembantu. Pihaknya telah memotret dan memetakan pusat-

pusat pertumbuhan ekonomi di level kecamatan di seluruh DIY. “ Hampir seluruh kecamatan di DIY perekonomiannya tumbuh didukung potensi pariwisata dan potensi UMKM-nya sehingga melalui kantor cabang pembantu, Bank BPD DIY berperan menyalurkan kredit kepada UMKM. Kami juga mengucurkan kredit-kredit bagi sektor menengah namun dengan sangat berhati-hati karena mereka sebelumnya sempat pingsan terdampak pandemi Covid-19, seperti industri pariwisata di DIY yang tiarap dan mati suri sejak Maret hingga Juni 2020 lalu,” katanya. **(Ira)-d**

Gedung Sambungan hal 1

anggota DPRD Bantul positif terpapar Covid-19, awalnya yang bersangkutan kontak erat atau tatap muka dengan tetangganya yang positif Covid-19. Untuk kepentingan tracing, kemudian yang bersangkutan melakukan pemeriksaan dan tes swab di laboratorium di RSU Sardjito Yogyakarta, ternyata hasilnya positif.

Proses penularan yang jelas bukan dari kegiatan rapat di Gedung DPRD Bantul, tetapi sangat mungkin karena dari kontak erat atau tatap muka dengan tetangganya yang positif. Sementara itu, Pemda DIY akan melakukan evaluasi dengan jumlah kunjungan wisatawan ke DIY yang membludak pada libur panjang akhir pekan belum lama ini. Evaluasi tersebut lebih kepada kuantitas atau jumlah wisatawan

sekalius antisipasi wisatawan tersebut bisa menjadi potensi penyebaran virus Korona atau tidak.

“Jika kita lihat dari laporan kasus Covid-19 di DIY hingga saat ini tidak ada kasus dari tempat wisata. Justru kasus positif Covid-19 di DIY lebih banyak muncul di lingkungan keluarga, Puskesmas, RS dan lain-lain,” kata Sekda DIY Kadarmanta Baskara Aji di Bangsal Kepatihan, Senin (24/8).

Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Rahardjo mengatakan, banyaknya wisatawan yang berkunjung ke DIY saat libur akhir pekan atau long weekend tetap jadi fokus perhatian. Tentunya penerapan protokol kesehatan di objek wisata tetap menjadi prioritas perhatian. **(Jdm/Ria/Ira)-d**

Pasutri Sambungan hal 1

“Saya mendapat bisikan gaib untuk membunuh, lalu refleksi menganiaya lalu menggantungnya saat sekarang, saya menyesal,” ucap SP.

Kronologi kejadian, jelas Kapolres mengutip keterangan tersangka, SP dan HM masuk ke kamar korban pada Sabtu (22/8) sekitar pukul 03.00 WIB. Di kamar, SP memukul korban menggunakan tongkat pada kepala sebelah kiri. SP lalu mengalungkan tali di leher korban dan bersama

HM mengangkat ke belakang rumah untuk kemudian digantung pada pohon rambutan. Setelah sekitar lima menit dan korban tidak bergerak-gerak, keduanya berteriak-teriak meminta pertolongan kepada warga yang tinggal di sekitar rumahnya. Mereka berpura-pura menemukan ibunya yang sudah gantung diri. Kedua tersangka juga menangis. Adik korban yang datang lalu

menurunkan Ny Naruh dan melapor kepada perangkat desa dan kepolisian. Menurut AKBP Muhammad Ali, kedua tersangka dijerat pasal 44 ayat 3 UU No 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dan atau pasal 338 KUHP tentang pembunuhan dengan ancaman maksimal 15 tahun penjara. **(Osy)-f**

‘Tilik’ Sambungan hal 1

‘Tilik’ menghadapi budaya dominan yang dihadapai adalah produk budaya massa yang antara lain diwakili oleh film drama Korea dan sinetron yang mendominasi saluran televisi dan media sosial. Baik drama Korea maupun sinetron cenderung menguras emosi penonton melalui suguhan cerita dan adegan yang melankolis. Emosi masyarakat penonton diaduk-aduk dan didorong menjadi cengeng. Percintaan dan peselingkuhan dijadikan isu mayor. Penonton dibawa ke dalam ranah romantisme yang banal atau dangkal. Tentu dibarengi penggambaran gaya hidup yang ‘wah’ (gemerlap) layaknya dalam opera sabun yang tidak realistis. Penonton dijejali impian.

Budaya tanding yang disodorkan tampak pada beberapa hal. Pertama, ceritanya yang secara jujur dan otentik merefleksikan kenyataan hidup masyarakat. Yakni, kultur masyarakat menengah ke bawah yang mengalami berbagai persoalan dan menemukan hoaks dan gosip sebagai kanalisasi.

Kedua, kultur komunal dan bahasa Jawa yang sangat kental dan menjadi kekuatan dominan film. Kultur komunal melahirkan kolektivisme yang sering memunculkan bias sosial. Salah satunya adalah tradisi menggunjing. Orang begitu gampang melahap hoaks. Adapun bahasa Jawa tak sekadar jadi bahasa komunikasi melainkan juga cara berpikir dan berperilaku (berekspres). Dengan Bahasa Jawa, kekayaan tenunan makna dalam ‘Tilik’ terasa hadir.

Ketiga karakter-karakter (penokohan) yang kuat dan otentik yang merepresentasikan kondisi riil masyarakat. Selain itu, pengkarakteran yang kuat mampu menjadi daya tarik yang memikat penonton. Kita bisa melihat gaya Bu Tejo di dalam menggunjing dan memprovokasi teman-temannya.

Keempat, gaya parodi, ironi dan satire film ini yang mampu menimbulkan kelucuan getir. Parodi adalah gaya yang bertujuan menggelincirkan (mempelesetkan) realitas. Ironi adalah majas (pe-

rumpamaan) yang mengandung ejekan atau olok-olok. Adapun satire adalah gaya yang menyindir secara halus melalui bahasa dan simbol-simbol tertentu. Ini menunjukkan bahwa ‘Tilik’ memiliki kekuatan semantik (makna) dan semiotik (penanda), layaknya karya sastra atau karya seni lainnya yang berkualitas.

Hal lain yang membanggakan kita adalah kekuatan sinema Yogyakarta yang bangkit pada awal tahun 2000-an kini semakin menemukan sosoknya dan kuat. Bahkan, sinema Yogyakarta menjadi orientasi baru bagi para sineas di Indonesia. Tak hanya itu, sinema Yogya pun mampu berbicara di tingkat internasional, bahkan beberapa filmnya berhasil meraih penghargaan. ‘Tilik’ selain jadi tandingan budaya juga mampu mengangkat nama Yogyakarta di kancah nasional dan internasional.

(Penulis adalah praktisi budaya dan anggota Tim Kurator Film Dinas Kebudayaan DIY)-d

**PILIHAN UTAMA
DI PURWOREJO**

**88.5
rama fm
PURWOREJO**

TOP LAGUNYA, PASTI INFONYA
Jl. Ahmad Yani No. 13 Purworejo belp. 0275 321446



Ferri Wicaksono, SIP MA
Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Amikom Yogyakarta

PAM Budaya: Harmoni Pemerintah Daerah dengan Kelompok Sosial

ada yang tampak menunggu seseorang sambil memegang handphone, ada pula yang sekedar duduk-duduk menikmati malam. Namun jika diamati lebih seksama terlihat ada yang berbeda di kawasan alun-alun utara, utamanya saat ini sudah tidak lagi kita lihat pemandangan pedagang asongan yang berjualan sembarangan di kawasan tersebut. Selain itu tidak pula ditemui pengamen liar maupun pengemis di kawasan tersebut. Hanya tampak di sisi timur dan sisi barat alun-alun utara berjejer rapi kedai makan maupun warung kopi, sementara kawasan lapangan alun-alun utara tampak steril dan rapi.

Bergeser ke utara, di kawasan nol kilometer, kesan rapi juga lebih terasa. Tidak ada lagi parkir kendaraan bermotor yang berjubel utamanya di sisi timur-utara *traffic light* nol kilometer. Hanya tampak beberapa orang yang duduk-duduk dan berfoto saja. Terlihat ada petugas berseragam hijau tua berlalu lalang di kawasan alun-alun utara hingga nol kilometer, sesekali petugas tersebut memperingatkan pedagang asongan yang nekat berjualan utamanya di kawasan lapangan.

Ilustrasi situasi tersebut memberikan gambaran salah satu keberhasilan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam upaya penataan kawasan perkotaan, baik dari sisi visual maupun sosial. Usut punya usut keberhasilan penataan tersebut diawali dengan kemauan pemerintah mengupayakan kolaborasi dengan kelompok sosial di kawasan tersebut yang dikenal dengan Forum Komunikasi Komunitas Alun-Alun Utara (FKKAU).

Pemerintah berkomitmen bersama dengan FKKAU yang notabene nya merupakan warga sekitar kawasan alun-alun utara, antara lain Kauman, Keputran, Kraton, Yudonegaran, Panembahan, Ngabean, Serangan dan Notoprajan untuk turut serta mengupayakan terwujudnya kawasan alun-alun utara yang tertib, nyaman dan rapi.

Komitmen pemerintah untuk berkolaborasi dengan FKKAU diwujudkan dengan ditandatangani Nota Kesepahaman (MoU) pada tanggal 8 Januari 2018 antara Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Yogyakarta dengan FKKAU. Secara spesifik, Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Satpol PP Kota Yogyakarta berupaya melembagakan FKKAU untuk menjadi bagian tidak terpisahkan pemerintah dalam upaya mengoptimalkan layanan publik di kawasan alun-alun utara dan nol kilometer. Harapannya penataan di kawasan tersebut juga dapat dirasakan manfaatnya bagi warga sekitar, khususnya dari segi ekonomi.

Salah satu perwujudan dari kolaborasi keduanya yakni lahirnya Pasukan Pengamanan Budaya khusus kawasan alun-alun utara, parkir Ngabean hingga nol kilometer atau sering disingkat PAM Budaya Altar. Mereka merupakan bagian dari FKKAU yang sengaja ditunjuk dan ditugaskan sebagai mitra Satpol PP dalam membantu menjaga ketertiban, keamanan dan kenyamanan kawasan alun-alun utara hingga nol kilometer. PAM Budaya mempunyai posko yang terletak di sisi barat alun-alun utara dan juga di kawasan parkir Ngabean. Mereka diberikan kewenangan oleh pemerintah untuk turut serta menjaga kawasan tersebut. Mereka menjamin bahwa tidak bisa sembarangan orang bisa berdagang liar dan juga turut serta mengantisipasi tindak kejahatan di kawasan tersebut. Sehingga sebagaimana dirasakan bahwa saat ini kawasan tersebut tampak lebih kondusif. Tidak ada lagi bentrok antara pedagang maupun tukang parkir dengan Satpol PP.

Dari gambaran kolaborasi tersebut, memberikan pemahaman bahwa pemerintah tidak bisa berjalan sendiri dalam menyediakan layanan publik. Harmoni Pemerintah Kota Yogyakarta dengan kelompok sosial, dalam hal ini PAM Budaya yang merupakan bagian dari FKKAU, memberikan gambaran penerapan open government partnership salah satunya dengan peningkatan partisipasi publik yakni pelibatan masyarakat sebagai aktor penyedia layanan publik yang sekaligus penerima layanan. Harmoni tersebut menjadi poin penting guna memahami kepuasan publik dan menjamin berjalannya jasa layanan publik tersebut. ****



**UNIVERSITAS
AMIKOM
YOGYAKARTA**

Creative Economy Park